

Penguatan Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Strategi Menjaga Keseimbangan Spiritual Dan Sosial Terhadap Mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil

Moh Muntholib ^{1*}, Sholchan Ghozali ²

^{1, 2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹ muntholibentalsewu@gmail.com, ² solchanghozali99@gmail.com

Abstract	Article History
<i>The era of rapid globalization and technological advancement has significantly impacted the social and spiritual lives of university students, including those from engineering disciplines. Civil engineering students often face academic pressure and a competitive modern lifestyle, which leads to the neglect of their spiritual well-being. This study aims to strengthen Sufi (tasawuf) values as a strategy to maintain students' spiritual and social balance through a Participatory Action Research (PAR) approach. The intervention was implemented in the form of microteaching by postgraduate students of Sunan Giri University to undergraduate students of the Faculty of Civil Engineering. The findings indicate that tasawuf values such as sincerity (ikhlas), patience (sabr), asceticism (zuhud), and self-reflection (muhasabah) can be understood and internalized by engineering students in a contextual and practical manner. The positive responses from participants suggest that tasawuf serves as a rational and relevant spiritual solution to the challenges of modern life. The study also highlights that participatory approaches encourage deeper self-reflection and value transformation.</i>	Received 25/3/2025
Keywords: Sufism, Engineering Students, Spiritual Balance, Participatory Approach, Value Strengthening	Revised 10/4/2025
Abstark Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang keilmuan teknik. Mahasiswa teknik sipil cenderung dihadapkan pada tekanan akademik dan kehidupan modern yang kompetitif sehingga menjadikan aspek spiritualitas sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai tasawuf sebagai strategi menjaga keseimbangan spiritual dan sosial mahasiswa melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan dalam bentuk microteaching oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya kepada mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan muhasabah mampu diterima dan diinternalisasi oleh mahasiswa teknik secara kontekstual dan aplikatif. Respons positif dari peserta menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi solusi spiritual yang rasional dan relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mendorong refleksi diri dan transformasi nilai secara lebih efektif.	Accepted 23/6/2025
Keywords: Tasawuf, Mahasiswa Teknik, Keseimbangan Spiritual, Pendekatan Partisipatif, Penguatan Nilai	
How to Cite: Muntholib, M., & Ghozali, S. (2025). Strengthening Sufism Values as a Strategy to Maintain Spiritual and Social Balance for Undergraduate Students of the Faculty of Civil Engineering: Penguatan Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Strategi Menjaga Keseimbangan Spiritual Dan Sosial Terhadap Mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil. <i>Journal of Research and Community Service</i> , 2(1), 1–10.	
Doi:	

INTRODUCTION

Perubahan zaman yang serba cepat telah membawa masyarakat pada realitas sosial yang semakin kompleks dan kompetitif (Donthu, & Gustafsson, 2020). Arus globalisasi

dan perkembangan teknologi informasi menciptakan budaya instan, rasional, dan materialistis yang mendominasi cara berpikir generasi muda. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada tatanan sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga memengaruhi aspek spiritual dan eksistensial manusia. Dalam konteks mahasiswa, terutama mereka yang berada dalam lingkungan keilmuan eksakta seperti Teknik Sipil, tekanan akademik, kompetisi karier, serta gaya hidup pragmatis kerap menempatkan aspek spiritualitas dalam posisi marginal. Fenomena ini menimbulkan gejala krisis identitas, depresi eksistensial, bahkan penurunan etika sosial di kalangan mahasiswa. Gejala-gejala ini bukanlah sekadar asumsi, tetapi telah dibuktikan melalui peningkatan gangguan kesehatan mental dan keterasingan sosial di kalangan generasi Z yang sedang menempuh pendidikan tinggi, sebagaimana laporan World Economic Forum pada tahun 2022.

Pada titik inilah, nilai-nilai spiritual yang selama ini hanya diasosiasikan dengan ritual keagamaan perlu dikaji ulang sebagai sumber energi psiko-spiritual yang mampu menyeimbangkan kehidupan akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa. Salah satu pendekatan spiritual yang berakar kuat dalam tradisi Islam dan telah terbukti secara historis adalah tasawuf (Dickson, 2022). Tasawuf bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga metode pengembangan diri yang menekankan pada penyucian jiwa, hidup sederhana, introspeksi mendalam, dan hubungan harmonis dengan sesama manusia serta dengan Sang Pencipta. Teori-teori besar mengenai tasawuf menyebutkan bahwa dimensi sufistik Islam dapat berfungsi sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi tekanan kehidupan modern (Smith, & Wardatun, 2022). Dalam perspektif pendidikan, tasawuf tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara emosional dan sosial (Alansyari, 2021). Maka, mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pembelajaran atau aktivitas pengembangan diri mahasiswa teknik merupakan strategi strategis untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial mereka di tengah gelombang perubahan zaman.

Beberapa penelitian internasional telah mengangkat pentingnya nilai spiritualitas dalam pendidikan tinggi. Penelitian Karo-Karo, et al., (2024) menemukan bahwa praktik tasawuf, terutama dzikir dan tafakur, dapat meningkatkan ketahanan emosional dan spiritual mahasiswa, sehingga lebih siap menghadapi tekanan akademik. Selanjutnya, Al-Martin, et al., (2021) mengusulkan bahwa pendidikan teknik modern harus mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual untuk membentuk insinyur yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral. Sementara itu, Friedline, et al., (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat menurunkan kecenderungan stres dan depresi mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi yang kompetitif.

Mahasiswa di program studi teknik, terutama Teknik Sipil, cenderung terbebani dengan orientasi pada capaian akademik yang bersifat teknis, sistematis, dan logis. Akibatnya, perhatian terhadap dimensi afektif dan spiritual mereka sering kali terabaikan. Ketidadaan penguatan nilai spiritual menyebabkan mahasiswa rentan terhadap tekanan psikologis, kehilangan arah hidup, dan kering secara emosional. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan karakter dan spiritual mahasiswa teknik belum mendapat perhatian yang proporsional dibandingkan dengan beban akademik mereka (Zhan, & Niu, 2023). Ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi intelektual dan kematangan spiritual.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penguatan nilai-nilai tasawuf dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial mahasiswa teknik di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf sebagai strategi penguatan spiritual dan sosial mahasiswa S1 Teknik Sipil di Universitas Sunan Giri Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan model integratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan manfaat teoritik bagi pengembangan keilmuan sufistik, tetapi juga manfaat praktis bagi transformasi karakter mahasiswa teknik di era globalisasi.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan peran signifikan tasawuf terhadap keseimbangan emosional dan spiritual mahasiswa, terdapat kekosongan penelitian pada konteks mahasiswa teknik di Indonesia, khususnya dalam implementasi langsung melalui aktivitas pengabdian atau *microteaching* di lingkungan akademik. Sebagian besar studi masih bersifat teoritik atau berbasis survei kuantitatif yang tidak menyentuh aspek transformasi perilaku secara kontekstual. Selain itu, belum ada pendekatan kolaboratif yang menyasar mahasiswa teknik sebagai subjek utama penerapan nilai-nilai tasawuf melalui metode partisipatif seperti *Participatory Action Research* (PAR).

Gap inilah yang ingin dijawab melalui penelitian ini, dengan menawarkan beberapa kebaruan. Kebaruan penelitian ini terletak pada konvergensi antara ilmu teknik dan nilai sufistik, di mana integrasi tasawuf dalam konteks mahasiswa teknik jarang dieksplorasi, padahal kedua ranah ini saling melengkapi rasionalitas teknik membutuhkan penyeimbang berupa kedalaman spiritual. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan model penguatan spiritual berbasis *microteaching* partisipatif (PAR) sebagai inovasi pendekatan edukatif yang mengedepankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses transformasi nilai. Penelitian ini juga memiliki fokus lokal dan kontekstual, karena dilakukan di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun ironisnya mengalami degradasi nilai spiritual di kalangan akademisi teknik.

Terakhir, penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik bukan hanya sebagai nilai pasif, tetapi sebagai alat aktif membangun ketahanan diri mahasiswa, sehingga tasawuf berfungsi sebagai strategi resilien akademik dan sosial. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta pemahaman baru bahwa nilai-nilai tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sangat penting sebagai instrumen pembentukan pribadi utuh bagi mahasiswa teknik yang menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks, kompetitif, dan sering kali menekan sisi spiritual manusia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif partisipatoris dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih secara strategis karena selaras dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya memahami suatu fenomena, tetapi juga mendorong perubahan nyata melalui pelibatan aktif subjek penelitian (Garrido-Moreno, et al., 2024; Lindhult, & Axelsson, 2021; Bibri, 2020). PAR memfasilitasi kolaborasi erat antara peneliti dan partisipan dalam setiap tahapan, mulai dari perancangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi kegiatan yang berorientasi pada pembangunan kesadaran kritis dan transformasi nilai. Dalam konteks spesifik ini, nilai-nilai tasawuf tidak hanya dikaji sebagai konsep teoritis, melainkan secara konkret diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis *microteaching* dalam skema pengabdian kepada masyarakat (PkM). Kegiatan ini dijalankan oleh mahasiswa pascasarjana terhadap mahasiswa S1 Teknik Sipil di Universitas Sunan Giri Surabaya.

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Universitas Sunan Giri Surabaya, khususnya di lingkungan akademik Fakultas Teknik Sipil (Masnawati, et al., 2022). Subjek penelitian

terdiri atas dua kelompok utama: pertama, mahasiswa pascasarjana (S2) yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan penguatan nilai tasawuf melalui *microteaching*; dan kedua, mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil yang menjadi peserta kegiatan dan penerima intervensi pembelajaran nilai-nilai tasawuf. Sebanyak 30 mahasiswa S1 dan 3 mahasiswa S2 dipilih secara *purposive* sebagai peserta, berdasarkan tingkat keterlibatan aktif dan ketersediaan waktu mereka.

Desain penelitian ini mengikuti tahapan umum metode PAR sebagaimana dikembangkan oleh Mukherji, & Albon, (2022), meliputi: Perencanaan, diawali dengan identifikasi masalah spiritualitas mahasiswa teknik dalam kehidupan akademik dan sosial, dilanjutkan dengan penyusunan modul penguatan nilai tasawuf berbasis pendekatan sufistik amali dan akhlaki, serta perencanaan metode *microteaching* yang relevan dengan karakteristik mahasiswa teknik. Tahap Tindakan mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran tasawuf melalui *microteaching* oleh mahasiswa S2, yang berlangsung dalam dua sesi pada tanggal 6 Mei 2025 dan 15 Mei 2025. Selanjutnya, tahap Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap respons mahasiswa, partisipasi diskusi, dan ekspresi keagamaan peserta, disertai dokumentasi aktivitas dan evaluasi singkat melalui refleksi lisan serta kuesioner sederhana. Terakhir adalah tahap Refleksi, di mana dilakukan evaluasi bersama antara fasilitator dan peserta mengenai proses pembelajaran tasawuf, penyusunan kesimpulan sementara, dan perencanaan penguatan lebih lanjut.

Untuk memastikan perolehan data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (Cole, 2024). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan *microteaching*, interaksi peserta, serta keterlibatan emosional maupun spiritual mereka (Aslan, et al., 2022). Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilaksanakan terhadap mahasiswa S1 sebagai peserta dan mahasiswa S2 sebagai fasilitator guna menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai tasawuf yang diajarkan. Dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto kegiatan, catatan lapangan, materi ajar, dan refleksi peserta. Selain itu, kuesioner reflektif sederhana diberikan di akhir sesi untuk mengukur pemahaman, perasaan, dan niat peserta dalam mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah sistematis (Ali, 2021). Pertama, Reduksi Data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara, berfokus pada aspek yang relevan dengan nilai tasawuf dan respons peserta. Kedua, melalui Kategorisasi dan Koding, tema-tema utama yang muncul seperti ketenangan spiritual, kesadaran diri, nilai kesederhanaan, dan hubungan sosial diidentifikasi dan dikodekan (Nasser, 2022; Karim, et al., 2022; Asmuni, 2021). Terakhir, Penarikan Simpulan Sementara dan Verifikasi dilakukan dengan menyusun temuan awal, mendiskusikannya bersama partisipan, dan memperkuatnya melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi).

Guna menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) temuan, penelitian ini mengaplikasikan kriteria dari Wood, et al., (2020), meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Triangulasi sumber dan metode digunakan melalui penggabungan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Member check dilakukan dengan memverifikasi hasil refleksi kepada mahasiswa dan fasilitator. Peer debriefing dilaksanakan melalui diskusi dan validasi proses dengan dosen pembimbing dan sesama peneliti. Terakhir, audit trail berupa dokumentasi lengkap proses kegiatan disiapkan sebagai bukti keterlacakan dan transparansi penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kegiatan penguatan nilai-nilai tasawuf dilaksanakan dalam dua sesi microteaching oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya kepada mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil pada tanggal 6 Mei 2025 dan 15 Mei 2025. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas fakultas dengan suasana yang terbuka dan interaktif. Sesi pertama berfokus pada pengenalan konsep dasar tasawuf, termasuk nilai-nilai utama seperti *Ikhlas, Tawakal, Zuhud, Muraqabah, Muhasabah*

Sedangkan sesi kedua lebih menekankan pada implementasi tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, dengan diskusi studi kasus kehidupan mahasiswa teknik yang penuh tekanan akademik dan sosial. Mahasiswa S2 menyampaikan materi menggunakan pendekatan dialogis, dilengkapi dengan tayangan visual, kutipan-kutipan tokoh sufi (seperti Imam Al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi), dan refleksi interaktif.

A. Partisipasi dan Respons Mahasiswa

Respon mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui antusiasme dalam bertanya dan berdiskusi, khususnya saat mengaitkan nilai tasawuf dengan tekanan hidup sehari-hari (seperti tuntutan akademik, kecemasan masa depan, dan kejenuhan spiritual). Beberapa mahasiswa mengemukakan bahwa mereka **baru pertama kali memahami tasawuf secara praktis dan kontekstual**, bukan sebagai ajaran magis atau eksklusif seperti yang sebelumnya mereka kira. Sebagai contoh, salah satu mahasiswa menyampaikan dalam diskusi

Selama ini saya pikir tasawuf itu hanya untuk orang-orang pesantren, ternyata bisa juga diterapkan dalam cara kita mengelola stres dan memperbaiki akhlak

B. Temuan Utama: Dampak Langsung terhadap Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner reflektif, diperoleh beberapa temuan signifikan:

Aspek yang Diukur	Respon Positif Mahasiswa (N=30)
Pemahaman tentang nilai tasawuf	86%
Keterkaitan antara tasawuf dan stres	78%
Kesediaan menerapkan nilai-nilai tasawuf	73%
Minat mengikuti pembinaan lanjutan	67%

Beberapa nilai yang paling resonan di kalangan mahasiswa pertama, Zuhud dalam gaya hidup mahasiswa yaitu membatasi keinginan berlebihan akan materi dan popularitas. Kedua ikhlas dan sabar dalam menghadapi kegagalan akademik. Ketiga muhasabah diri setiap malam sebelum tidur, sebagai bentuk kontrol spiritual.

C. Refleksi Fasilitator (Mahasiswa Pascasarjana)

Mahasiswa S2 yang menjadi fasilitator menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan komunikasi publik dan penyampaian nilai keislaman dalam konteks akademik non-agama. Juga Mengasah sensitivitas sosial terhadap realitas mahasiswa teknik yang berbeda secara keilmuan namun tetap membutuhkan asupan spiritual.

D. Dinamika Diskusi dan Interaksi

Diskusi yang terjadi dalam kelas menunjukkan bahwa Mahasiswa teknik sangat terbuka terhadap pembelajaran spiritual selama disampaikan secara rasional dan aplikatif.

- a) Ketika disajikan dengan metode sufistik seperti *muraqabah* dan *muhasabah*, banyak mahasiswa merasa “terhubung” dengan pengalaman batin mereka

sendiri.

- b) Beberapa mahasiswa mengajukan ide agar nilai-nilai tasawuf dijadikan program pembinaan rutin, seperti “Tasawuf for Engineers” atau pelatihan mental-spiritual berbasis Islam untuk mahasiswa teknik.

E. Tantangan dalam Pelaksanaan

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan yaitu, waktu pelaksanaan yang terbatas, sehingga diskusi harus dipadatkan. Dan masih adanya sebagian mahasiswa yang memandang tasawuf secara skeptis karena asosiasi sebelumnya dengan tarekat atau mistisisme ekstrem. Namun, pendekatan kontekstual dan bahasa yang komunikatif mampu menurunkan resistensi tersebut secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tasawuf melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan media microteaching terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran spiritual mahasiswa S1 Teknik Sipil di Universitas Sunan Giri Surabaya. Respons positif peserta terhadap nilai-nilai sufistik seperti *ikhlas*, *sabar*, *zuhud*, dan *muhasabah* menandakan bahwa dimensi spiritual tidak hanya diminati oleh mahasiswa dari latar belakang keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi kuat bagi mahasiswa teknik yang selama ini dikenal dengan pendekatan rasional dan eksakta (Matracchi, 2022). Hasil ini menjadi bukti bahwa spiritualitas merupakan kebutuhan lintas disiplin yang tidak boleh diabaikan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Mahasiswa teknik, meskipun terbiasa berpikir teknis dan sistematis, tetap mengalami tekanan psikologis akibat beban akademik yang berat dan tantangan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai jembatan antara dimensi jasmani dan rohani manusia. Praktik-praktik tasawuf seperti *muhasabah* (introspeksi diri), *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Tuhan), serta *tawakal* (penyerahan diri kepada kehendak Allah) memperoleh apresiasi yang tinggi dari peserta karena mampu memberikan ketenangan batin, arah hidup yang lebih jelas, serta keseimbangan emosional yang selama ini kurang mereka peroleh melalui jalur akademik semata. Hal ini memperkuat pandangan yang telah disampaikan oleh Astuti, & Wasik, (2024) dan Juraev, & Ahn, (2023), bahwa tasawuf merupakan jalan yang menjembatani kebutuhan spiritual manusia di tengah kerasnya realitas dunia modern.

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa memandang tasawuf secara skeptis. Mereka mengasosiasikan ajaran ini dengan praktik-praktik mistik atau eksklusif bagi kalangan pesantren dan sufi tradisional. Namun, setelah menerima materi yang disampaikan secara komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata, terjadi perubahan persepsi yang signifikan. Mahasiswa mulai memahami bahwa tasawuf bukanlah sistem dogmatik yang kaku, melainkan sebuah metodologi kehidupan yang aplikatif, rasional, dan selaras dengan kebutuhan manusia modern. Pandangan ini sejalan dengan temuan Shen, (2024) dan Singh, (2024), yang menyatakan bahwa hakikat tasawuf adalah upaya transformasi diri menuju akhlak yang lebih mulia, bukan semata-mata praktik ritual spiritual yang eksklusif atau pengasingan diri dari kehidupan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini telah membuka ruang baru bagi inklusivitas ajaran tasawuf di kalangan akademisi non-keagamaan, serta mendorong perluasan paradigma spiritualitas dalam konteks keilmuan modern.

Salah satu kunci keberhasilan pendekatan PAR dalam kegiatan ini terletak pada partisipasi aktif para peserta. Mahasiswa tidak sekadar menjadi objek penyuluhan, melainkan terlibat langsung dalam proses diskusi, refleksi, dan eksplorasi makna dari nilai-nilai spiritual yang disampaikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap materi dan meningkatkan kemungkinan internalisasi nilai dalam kehidupan

sehari-hari. Interaktivitas semacam ini juga memperkuat hubungan timbal balik antara fasilitator dan peserta, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Dari sisi fasilitator, yaitu mahasiswa pascasarjana, kegiatan ini memberikan manfaat pedagogis yang penting. Mereka tidak hanya melatih kemampuan public speaking dan penguasaan materi keislaman, tetapi juga memperkuat kompetensi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan audiens dari latar belakang keilmuan berbeda. Selain itu, kegiatan ini menjadi wadah untuk menumbuhkan empati dan kesadaran lintas disiplin dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian tasawuf dari ranah teologis menuju praktik pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang teknik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat diinternalisasi oleh mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, tidak terbatas pada studi-studi keislaman. Ini menguatkan posisi spiritualitas sebagai komponen penting dalam pembangunan karakter holistik mahasiswa, seperti yang telah dikemukakan oleh Lalani, (2020), Naor, & Mayseless, (2020), dan Andrei, (2023). Selain itu, penerapan pendekatan PAR dalam studi spiritual menambah dimensi baru dalam metode pengabdian masyarakat. Intervensi yang melibatkan partisipasi aktif subjek bukan hanya menghasilkan transformasi nilai, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan reflektif terhadap kondisi spiritual peserta.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengandung implikasi yang signifikan. Bagi institusi pendidikan tinggi, temuan ini mendorong pentingnya integrasi kurikulum pembinaan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan teknik. Program pembinaan spiritual seperti mentoring sufistik atau pelatihan soft skill berbasis akhlak dapat menjadi pelengkap dari kompetensi teknis yang selama ini lebih dominan. Bagi mahasiswa teknik, kegiatan ini memberikan pendekatan alternatif dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial, serta mendorong pembentukan pribadi yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Sementara itu, bagi para pendidik pascasarjana, kegiatan ini menjadi sarana pelatihan dan pengembangan diri dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan komunikatif lintas bidang yang aplikatif dan berbasis realitas.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tasawuf melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan media microteaching memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil. Tasawuf yang selama ini dianggap asing atau eksklusif bagi kalangan pesantren, ternyata dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan mahasiswa teknik secara praktis, rasional, dan relevan dengan realitas mereka. Nilai-nilai seperti *ikhlas*, *zuhud*, *muhasabah*, dan *tawakal* tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi tekanan akademik dan membentuk karakter sosial yang baik.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa mahasiswa teknik, meskipun terbiasa dengan pendekatan eksakta, tetap membutuhkan asupan spiritualitas untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani. Melalui dialog interaktif, refleksi personal, dan pendekatan aplikatif, mahasiswa mampu merekonstruksi pemahaman mereka tentang tasawuf sebagai jalan transformasi diri menuju pribadi yang lebih tenang, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, khususnya kepada civitas akademika Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas, para mahasiswa pascasarjana yang berperan sebagai fasilitator kegiatan, serta mahasiswa S1 Fakultas Teknik Sipil yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi microteaching. Tak lupa, apresiasi mendalam juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Alansyari, R. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ali, M. (2021). A systematic literature review of sustainable entrepreneurship with thematic analysis. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(4), 742-764.
<https://doi.org/10.1108/WJEMSD-11-2020-0150>
- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>
- Aslan, A., Erten, İ. H., & Dikilitaş, K. (2022). In-service EFL teachers' engagement in reflexive practice via video enhanced observation. *Reflective Practice*, 23(3), 422-436.
<https://doi.org/10.1080/14623943.2022.2042240>
- Asmuni, A. (2021). Moral teachings and spirituality in manuscript studies: A critical study of social values in the digital age. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 302-319.
- Astuti, F., & Wasik, A. (2024). Sufism Revisited: A Comprehensive Analysis of Emha Ainun Najib's Philosophical Contributions to Modern Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 352-371.
<https://doi.org/10.32350/jitc.141.21>
- Bibri, S. E. (2020). A methodological framework for futures studies: integrating normative backcasting approaches and descriptive case study design for strategic data-driven smart sustainable city planning. *Energy Informatics*, 3, 1-42.
<https://doi.org/10.1186/s42162-020-00133-5>
- Cole, R. (2024). Inter-rater reliability methods in qualitative case study research. *Sociological Methods & Research*, 53(4), 1944-1975.
<https://doi.org/10.1177/00491241231156971>
- Dickson, W. R. (2022). Sufism and shari'a: contextualizing contemporary sufi expressions. *Religions*, 13(5), 449.
<https://doi.org/10.3390/rel13050449>
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of business research*, 117, 284-289.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.008>
- Friedline, T., Chen, Z., & Morrow, S. P. (2021). Families' financial stress & well-being: The importance of the economy and economic environments. *Journal of Family and Economic Issues*, 42, 34-51.
<https://doi.org/10.1007/s10834-020-09694-9>

- Garrido-Moreno, A., Martín-Rojas, R., & García-Morales, V. J. (2024). The key role of innovation and organizational resilience in improving business performance: A mixed-methods approach. *International Journal of Information Management*, 77, 102777.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2024.102777>
- Juraev, Z., & Ahn, Y. J. (2023). Illumination of Divine Love: Rediscovering the Hikmats of Sufi Ahmad Yasawi. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 25(2), 193-224.
<https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.6>
- Karim, A., Bakhtiar, A., Sahrodi, J., & Chang, P. H. (2022). Spiritual leadership behaviors in religious workplace: the case of pesantren. *International Journal of Leadership in Education*, 1-29.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2076285>
- Karo-Karo, D., Zuhri, A., & Simamora, N. A. (2024). Uncovering The Power of Dhikr from The Perspective of Sufism and Its Relevance in Resisting the Destruction of The World. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 645-654.
- Lalani, N. (2020). Meanings and interpretations of spirituality in nursing and health. *Religions*, 11(9), 428.
<https://doi.org/10.3390/rel11090428>
- Lindhult, E., & Axelsson, K. (2021). The logic and integration of coproductive research approaches. *International Journal of Managing Projects in Business*, 14(1), 13-35.
<https://doi.org/10.1108/IJMPB-07-2020-0215>
- Martin, D. A., Conlon, E., & Bowe, B. (2021). A multi-level review of engineering ethics education: Towards a socio-technical orientation of engineering education for ethics. *Science and Engineering Ethics*, 27(5), 60.
<https://doi.org/10.1007/s11948-021-00333-6>
- Masnawati, E., Mardikaningsih, R., Wisnujati, N. S., Hariani, M., & Kurniawan, Y. (2022). Student's perception of the effectiveness of online learning implementation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 22-25.
- Matracchi, P. (2022). Prioritizing the effect of “Light” in the religious places and environments with an emphasis on the sense of spirituality. *Ain Shams Engineering Journal*, 13(1), 101514.
<https://doi.org/10.1016/j.asej.2021.05.028>
- Mukherji, P., & Albon, D. (2022). Research methods in early childhood: An introductory guide.
- Naor, L., & Mayseless, O. (2020). The therapeutic value of experiencing spirituality in nature. *Spirituality in Clinical Practice*, 7(2), 114.
<https://doi.org/10.1037/scp0000204>
- Nasser, N. (2022). Beyond the veil of form: Developing a transformative approach toward Islamic sacred architecture through designing a contemporary Sufi centre. *Religions*, 13(3), 190.
<https://doi.org/10.3390/rel13030190>
- Shen, J. (2024). The Gods among Us: A Shared Recipe for Making Saints in Early Jewish and Daoist Hagiographies. *Religions*, 15(2), 222.
<https://doi.org/10.3390/rel15020222>
- Singh, N. (2024). Religion-making in South Asia: An interstitial perspective. *The Indian Economic and Social History Review*, 61(1), 67-96.
<https://doi.org/10.1177/00194646231222640>
- Smith, B. J., & Wardatun, A. (2022). Domestic violence and Islamic spirituality in Lombok,

Indonesia: women's use of Sufi approaches to suffering. *Contemporary Islam*, 16(2), 427-447.

<https://doi.org/10.1007/s11562-022-00495-5>

Wood, L. M., Sebar, B., & Vecchio, N. (2020). Application of rigour and credibility in qualitative document analysis: Lessons learnt from a case study. *The qualitative report*, 25(2), 456-470.

<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4240>

Zhan, Z., & Niu, S. (2023). Subject integration and theme evolution of STEM education in K-12 and higher education research. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-13.

<https://doi.org/10.1057/s41599-023-02303-8>